

## Lampiran

### A. Foto KH. Sholeh Darat Al-Samarani



### B. Makam KH. Sholeh Darat



Makam KH. Sholeh Darat berada di Jl. Bendungan, Randusari, Kec.emarang Sel., Kota Semarang yaitu di dalam kompleks pemakamam umum Bergota.

### C. Teks Nadhom Jauharah At-Tauhid

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى صَلَاتِهِ (1) ثُمَّ سَلَامٌ لِلَّهِ مَعَ صَلَاتِهِ

عَلَى نَبِيِّ جَاءَ بِالتَّوْحِيدِ (2) وَ قَدْ خَلَا الدِّينُ عَنِ التَّوْحِيدِ

“Segala puji bagi Allah atas pemberian-Nya, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada seorang Nabi yang datang membawa tauhid, padahal sungguh agama sunyi dari tauhid.”

فَأَرْشَدَ الْخَلْقَ لِدِينِ الْحَقِّ (3) ثُمَّ بِسَيِّفِهِ وَ هَدِيهِ لِلْحَقِّ

مُحَمَّدَ الْعَاقِبَ لِرُسُلِ رَبِّهِ (4) وَ آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ جُزْبِهِ

“Maka dia memberi makhluk petunjuk kepada agama yang haqq. Dan (melindungi mereka) dengan pedang serta menerangkan dengan al-Qur’ān dan Sunnah. Yakni Muhammad yang mengakhiri semua utusan Tuhannya, Beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya dan juga kelompoknya.”

وَ بَعْدُ فَالْعِلْمُ بِأَصْلِ الدِّينِ (5) مُحْتَمٌّ يَحْتَاجُ لِلتَّيْبِينِ

لَكِنْ مِنَ التَّطْوِيلِ كَلَّتِ الْهَمَمُ (6) فَصَارَ فِيهِ الْإِخْتِصَارُ مُلْتَزَمٌ

“Adapun sesudah itu, maka ilmu tentang pokok-pokok agama. Hukumnya wajib dan membutuhkan penjelasan” “Akan tetapi, panjangnya (penjelasan) membuat penat orang. Yang bercita-cita, maka meringkasnya menjadi sesuatu yang diharuskan.”

وَ هَذِهِ أَرْجُوزَةٌ لَقَبْتُهَا (7) جَوْهَرَةَ التَّوْحِيدِ فَدَّ هَدْبْتُهَا

وَ اللَّهُ أَرْجُوزٌ فِي الْقَبُولِ نَافِعًا (8) بِهَا مُرِيدًا فِي التَّوَابِ طَامِعًا

“Dan inilah kumpulan syair berbarah rajaz yang aku beri gelar ‘permata ilmu tauhid’ dan sungguh aku telah membersihkannya”

“Dan hanya kepada Allah aku berharap agar dapat diterima serta. Memberikan manfaat kepada para peminat yang sangat rakus terhadap pahala.”

فَكُلُّ مَنْ كَلِّفَ شَرْعًا وَجِبَا (9) عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ مَا قَدْ وَجِبَا

لِلَّهِ وَالْجَائِزَ وَالْمُمْتَنِعَا (10) وَ مِثْلُ ذَا لِرُسُلِهِ فَاسْتَمِعَا

“Setiap mukallaf secara syariat wajib mengetahui perkara yang Wajib bagi Allah, ja’iz, dan yang dilarang (mustahil). Dan (wajib pula mengetahui perkara wajib, ja’iz, dan mustahil) bagi para rasul-Nya, maka hendaklah engkau mendengarkan.”

إِذْ كُلُّ مَنْ قَلَدَ فِي التَّوْحِيدِ (11) إِيمَانُهُ لَمْ يَخُلْ مِنْ تَرْيِيدِ

“Karena setiap orang yang taqlid dalam ilmu tauhid imannya tidaklah sunyi dari keraguan.”

فَفِيهِ بَعْضُ الْقَوْمِ يَحْكِي الْخُلْفَا (12) وَ بَعْضُهُمْ حَقَّقَ فِيهِ الْكُشْفَا

فَقَالَ إِنْ يَجْزِمُ بِقَوْلِ الْغَيْرِ (13) كَفَى وَ إِلَّا لَمْ يَزَلْ فِي الضَّيِّرِ

“Maka dalam hal (taqlid) ini, sebagian ulama meriwayatkan perbedaan pendapat dan sebagian yang lain menyatakan adanya penjelasan.” “Maka sebagian ulama menyatakan: apabila orang yang taqlid menetapkan pendapat orang lain, maka dianggap cukup. Namun jika tidak, maka senantiasalah ia dalam bahaya.”

وَ اجْزَمَ بِأَنَّ أَوْلَا مِمَّا يَجِبُ (14) مَعْرِفَةٌ وَ فِيهِ خُلْفٌ مُنْتَصِبٌ

“Dan tetapkanlah bahwa kewajiban yang pertama adalah ma’rifat dan di dalamnya telah menjadi perbedaan ulama.”

فَانظُرْ إِلَى نَفْسِكَ ثُمَّ انْتَوِلْ (15) لِلْعَالَمِ الْعُلُويِّ ثُمَّ السُّفْلِيِّ

تَجِدْ بِهِ صُنْعًا بَدِيعَ الْحِكْمِ (16) لَكِنْ بِهِ قَامَ دَلِيلُ الْعَدَمِ

“Maka pikirkanlah tentang dirimu sendiri, lalu pindahlah ke alam ‘uluwī (yang di atas) kemudian alam suflī (yang di bawah).” “Niscaya engkau akan menemukan penciptaan yang indah dan kokoh, dengannya (wujud penciptaan) menjadi adanya ketiadaan.”

وَ كُلُّ مَا جَاَزَ عَلَيْهِ الْعَدَمُ (17) عَلَيْهِ قَطْعًا يَسْتَحْبِلُ الْقَدَمُ

“Dan setiap sesuatu yang boleh ‘adam (tiada) maka dapat dipastikan mustahil bersifat qidam (dahulu).”

وَ فَسِّرَ الْإِيمَانَ بِالتَّصَدِيقِ (18) وَ النَّطْقُ فِيهِ الْخُلْفُ بِالتَّحْقِيقِ

“Iman itu ditafsirkan dengan cara “tashdīq” dan dalam pengucapan (dua kalimat syahadat) secara nyata terdapat perbedaan pendapat.”

شَطْرٌ وَ الْإِسْلَامَ اشْرَحَنَّ بِالْعَمَلِ (19) شَطْرٌ وَ الْإِسْلَامَ اشْرَحَنَّ بِالْعَمَلِ

مِثَالُ هَذَا الْحَجُّ وَ الصَّلَاةُ (20) كَذَا الصِّيَامُ فَادْرُ وَ الزَّكَاةُ

“Satu pendapat mengatakan sebagai syarat seperti halnya amal perbuatan, sedangkan pendapat lainnya mengatakan tidak seperti itu melainkan sebagai sebagian dari iman. Dan buktikan Islam dengan perbuatan (amal).” “Maka ketahuilah! Contoh amalan tersebut adalah haji, shalat, begitu juga puasa dan zakat.”

وَ رُجِحَتْ زِيَادَةُ الْإِيمَانِ (21) بِمَا تَرِيدُ طَاعَةَ الْإِنْسَانِ

وَ نَفْسُهُ بِتَقْصِيرِهَا وَ قِيلَ لَا (22) وَ قِيلَ لَا خُلْفَ كَذَا قَدْ نُقِلَ

“Dan dikuatkan (pendapat tentang) bertambahnya iman, disebabkan bertambahnya ketaatan manusia.” “Dan berkurangnya iman disebabkan berkurangnya ketaatan. Dikatakan: “tidak (seperti itu)” Ada juga yang berpendapat: “Tidak ada perbedaan”. Seperti inilah yang telah dinukilkan.”

فَوَاجِبٌ لَهُ الْوُجُودُ وَ الْقَدَمُ (23) كَذَا بَقَاءُ لَا يُشَابُ بِالْعَدَمِ

“Maka wajib bagi Allah sifat wujud (ada) dan qidam (dahulu), begitu juga baqa’ (kekal) yang tidak dicampuri oleh ‘adam (ketiadaan).”

وَ أَنَّهُ لِمَا يَبَالُ الْعَدَمُ (24) مُخَالِفٌ بَرُّهَانَ هَذَا الْقَدَمُ

فِيَامُهُ بِالنَّفْسِ وَ خَدَائِيَّتُهُ (25) مُنْزَهَا أَوْ صَافُهُ سَيِّئُهُ

عَنْ ضِدِّ أَوْ شِبْهِ شَرِيكَ مُطْلَقًا (26) وَ وَالِدِ كَذَا الْوَلَدُ وَ الْأَصْدِقَا

“Dan bahwasanya Allah menyalahi segala yang baru yang berhubungan dengan ‘adam (ketiadaan) menjadi dalil sifat qidam (dahulu) ini.”

“(Wajib juga bagi Allah) memiliki sifat qiyāmuhu binafsihi (berdiri sendiri) dan waḥdāniyyah (esa) seraya disucikan dan ditinggalkan sifat-sifatNya.”

“(Allah itu) disucikan dari yang berlawanan, dari yang menyerupai, dari sekutu secara mutlak, serta dari wālid (ayah atau ibu), begitu juga dari anak dan teman.”

وَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ وَغَايِرَتْ (27) أَمْرًا وَ عِلْمًا وَ الرِّضَا كَمَا تَبَيَّنَتْ

“Dan (wajib bagi Allah itu) sifat Qudrah dan Irādah. Dan (Irādah ini) berbeda dengan ‘Amr (perintah), ilmu, dan Ridhā sebagaimana yang telah tetap.”

وَعِلْمُهُ وَ لَا يُقَالُ مُكْتَسَبٌ (28) فَاتَّبِعْ سَبِيلَ الْحَقِّ وَ اطَّرِحِ الرِّيبَ

“Wajib pula bagi Allah sifat ilmu dan tidaklah dikatakan bahwa ilmu Allah itu muktasab (diusahakan), maka ikutilah jalan yang haqq dan campakkan segala keraguan!”

حَيَاتُهُ كَذَا الْكَلَامِ السَّمْعُ (29) ثُمَّ الْبَصَرُ بِذِي أَتَانَا السَّمْعُ

“(Wajib bagi Allah) sifat Ḥayāt (Maha Hidup), begitu juga Kalām (Maha Berfirman), Sam‘ (Maha Mendengar) dan Bashār (Maha Melihat). Dengan (yang tiga) ini (yakni Kalām, Sam‘ dan Bashār) telah datang pada kita dalil sam‘ī.”

فَهَلْ لَهُ إِدْرَاكٌ أَوْ لَا خُلْفٌ (30) وَ عِنْدَ قَوْمٍ صَحَّ فِيهِ الْوَقْفُ

“Apakah Allah memiliki (sifat) idrāk atau tidak, diperselisihkan oleh ulama. Dan menurut sebagian ulama: “Telah sah padanya tawaqquf.””

حَتَّى عَلَيْنَا قَادِرٌ مُرِيدٌ (31) سَمِعَ بَصِيرٌ مَا يَشَاءُ يُرِيدُ

“(Allah adalah) Dzāt yang Hidup, Ber‘ilmu, Berkuasa, Berkehendak, Mendengar, dan Melihat. Apa saja yang Dia inginkan maka Dia kehendaki” “Dan wajib bagi

Allah memiliki sifat Kalām, maka Dia adalah Mutakallim (Dzāt yang berfirman).”

(32) مُنْكَلِمٌ

...ثُمَّ صِفَاتُ الذَّاتِ (32) لَيْسَتْ بِغَيْرٍ أَوْ بِعَيْنِ الذَّاتِ

فَقُدْرَةٌ بِمُمْكِنٍ تَعَلَّقَتْ (33) بِلَا تَنْتَاهِي مَا بِهِ تَعَلَّقَتْ

“Maka sifat Qudrah yang berta‘alluq dengan segala yang mungkin tidak akan berakhir oleh sesuatu yang dita‘alluq olehnya.”

وَ وَحْدَةً أَوْجِبَ لَهَا وَ مِثْلُ ذِي (34) إِرَادَةً وَ الْعِلْمُ لَكِنْ عَمَّ ذِي

“Dan wajibkan esa bagi-Nya. Dan seperti qudrah ini adalah Irādah dan ‘Ilmu, tetapi sifat ‘Ilmu merata (ta‘alluq-nya) kepada segala yang mungkin.”

وَ عَمَّ أَيْضًا وَاجِبًا وَ الْمُمْتَنِعُ (35) وَ مِثْلُ ذَا كَلَامُهُ فَلَنْتَبِعَ.

“Dan merata pula kepada yang wajib dan mumtani‘ (dicegah). Seperti ‘ilmu adalah kalāmullāh maka hendaklah kita mengikuti.”

وَ كُلُّ مُؤْجُودٍ أَنْطَ لِلسَّمْعِ بِهِ (36) كَذَا الْبَصَرُ إِذْرَاكُهُ إِنْ قِيلَ بِهِ.

“Dan setiap yang wujud, ta‘alluq-kanlah sifat sam‘ dengannya, Begitu juga sifat bashar dan idrāk jika dikatakan dengannya.”

وَ غَيْرُ عِلْمٍ هَذِهِ كَمَا تَبَيَّنَتْ (37) ثُمَّ الْحَيَاةُ مَا بِشَيْءٍ تَعَلَّقَتْ.

“Dan (sifat-sifat) ini adalah selain sifat ‘Ilmu sebagaimana yang telah tetap. Kemudian Ḥayāt adalah satu sifat yang tidak ta‘alluq dengan sesuatu.”

وَ عِنْدَنَا أَسْمَاؤُهُ الْعَظِيمَةُ (38) كَذَا صِفَاتُ ذَاتِهِ قَدِيمَةٌ.

“Dan menurut kami (Ahl-us-Sunnah) nama-nama Allah yang agung, begitu juga sifat-sifat Dzāt-Nya adalah qadīm (dahulu).”

وَ اخْتَبِرْ أَنْ أَسْمَاءَهُ تَوْقِيفِيَّةٌ (39) كَذَا الصِّفَاتُ فَاحْفَظِ السَّمْعِيَّةَ.

"Dan dipilih bahwa nama-nama Allah itu tauqifiyyah, begitu juga sifat-sifat-Nya, maka hafalkanlah yang sam'iyah"

فَكُلِّ نَصِّ أَوْ هَمَّ التَّشْبِيهًا (40) أَوْلُهُ أَوْ فَوْضٌ وَ رُمْ تَنْزِيهًا.

"Dan tiap-tiap nash yang membimbulkan prasangka adanya keserupaan maka ta'wīlkanlah ia atau serahkan kepada Allah dan bermaksudlah untuk menyucikan."

وَ نَزَّهَ الْقُرْآنَ أَيَّ كَلَامَهُ (41) عَنِ الْخُدُوثِ وَ اخْتَرِ انْتِقَامَهُ

"Sucikanlah al-Qurā'n yakni kalāmullāh dari sifat baru dan takutlah terhadap siksa-Nya."

فَكُلِّ نَصِّ لِلْخُدُوثِ دَلًّا (42) اِحْمِلْ عَلَى اللَّفْظِ الَّذِي قَدْ دَلًّا.

"Maka setiap nash yang menunjukkan kebaruan al-Qurā'n, bawalah maknanya kepada lafazh al-Qurā'n yang menunjuk kepada (sifat yang qadīm)."

وَ يَسْتَحِيلُ ضِدُّ ذِي الصِّفَاتِ (43) فِي حَقِّهِ كَالْكُونِ فِي الْجِهَاتِ

"Dan mustahīl pada hak Allah s.w.t. lawan dari sifat-sifat ini seperti keberadaannya di berbagai arah."

وَ جَائِزٌ فِي حَقِّهِ مَا أَمْكَنَّا (44) إِيجَادًا إِعْدَامًا كَرَزَقِهِ الْغِنَا

"Dan jā'iz pada hak Allah sesuatu yang mungkin menjadikan dan meniadakan, seperti memberi rezeki dengan kekayaan."

فَخَالِقٌ لِعِبْدِهِ وَ مَا عَمِلُ (45) مُوَفِّقٌ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَصِلَ

"Maka Allah-lah yang menciptakan hamba-Nya dan apa-apa yang dia perbuat, serta memberikan taufiq kepada siapapun yang Dia kehendaki untuk sampai (kepada ridha-Nya)."

وَ خَائِذٌ لِمَنْ أَرَادَ بُعْدَهُ (46) وَ مُنْجِزٌ لِمَنْ أَرَادَ وَعْدَهُ

“Dan Allah meninggalkan orang yang ingin menjauh dari-Nya dan meluluskan apa-apa yang telah Dia janjikan kepada orang yang dikehendaki-Nya.”

فَوَزَّ السَّعِيدِ عِنْدَهُ فِي الْأَزَلِ (47) كَذَا الشَّقِيِّ ثُمَّ لَمْ يَنْتَقِلْ

“Keberuntungan orang yang bahagia itu ditaqdirkan pada zaman azali di sisi Allah s.w.t. Begitu juga orang yang celaka, kemudian tidaklah dia berpindah-pindah.”

وَ عِنْدَنَا لِلْعَبْدِ كَسْبٌ كَأَفَّا (48) وَ لَمْ يَكُنْ مُؤْتَرًّا فَلْتَعْرِفَا

“Dan menurut kami (Ahl-us-Sunnah) hamba itu mempunyai kasab yang (dengannya) dia terkena taklif dan tidaklah (kasab itu) sebagai yang memberi bebas maka hendaklah engkau mengetahui.”

فَلَيْسَ مَجْبُورًا وَ لَا اخْتِيَارًا (49) وَ لَيْسَ كُلًّا يَفْعَلُ اخْتِيَارًا

“Maka tidaklah hamba terpaksa dalam arti tidak mempunyai pilihan, dan bukanlah dia menciptakan tiap-tiap perbuatan yang bersifat ikhtiyār.ī”

فَإِنْ يُبْتِنَا فَبِمَحْضِ الْفَضْلِ (50) وَ إِنْ يُعَذِّبُ فَبِمَحْضِ الْعَدْلِ

“Maka jika Dia memberi pahala, itu adalah semata-mata dengan karunia-Nya, dan jika Dia meng‘adzab (menyiksa) kita, itu adalah semata-mata dengan keadilan-Nya.”

وَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الصَّلَاحَ وَاجِبٌ (51) عَلَيْهِ زُورٌ مَا عَلَيْهِ وَاجِبٌ

“Pendapat Mu‘tazilah: “Sesungguhnya berbuat baik wajib bagi Allah” adalah bohong. Tidak ada sesuatu yang wajib bagi Allah.”

أَلَمْ يَرَوْا إِيْلَامَهُ الْأَطْفَالَ (52) وَ شِبْهَهَا فَخَاذِرِ الْمَحَالِ

“Tidakkah mereka melihat bahwa Allah mendatangkan sakit kepada anak-anak kecil dan hal-hal lain yang serupa, maka takutlah engkau terhadap siksa.”

وَ جَائِزٌ عَلَيْهِ خَلْقُ الشَّرِّ (53) وَ الْخَيْرِ كَالْإِسْلَامِ وَ جَهْلُ الْكُفْرِ



“Dan jā’iz bagi Allah s.w.t. menciptakan kejelekan dan kebaikan seperti Islam dan kejahilan yakni kekafiran.”

وَ وَاجِبٌ إِيمَانُنَا بِالْقَدَرِ (54) وَ بِالْقَضَا كَمَا آتَى فِي الْخَبَرِ

“Dan wajib kita beriman dengan qadhā’ dan qadar karena ada keterangannya di dalam hadits.”

وَ مِنْهُ أَنْ يُنْظَرَ بِالْأَبْصَارِ (55) لَكِنْ بِلَا كَيْفٍ وَ لَا انْحِصَارِ

“Di antara perkara yang jā’iz bagi Allah s.w.t. adalah Dia dapat dilihat dengan mata, tetapi tanpa diketahui caranya dan tidak terbatas.”

لِلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعِثُوا رَسُولًا مِنْهُمْ (56) هَذَا وَ لِلْمُخْتَارِ دُنْيَا تَبَيَّنَتْ

“Bagi orang-orang mu’min, (sebabnya jā’iz adalah) karena melihat Allah dihubungkan dengan perkara yang jā’iz. Pahami ini! Dan bagi Nabi yang terpilih tetap juga melihat di dunia.”

وَ مِنْهُ إِسْرَافُ جَمِيعِ الرُّسُلِ (57) فَلَا وَجُوبَ بَلْ بِمَحْضِ الْفَضْلِ

“Di antara yang jā’iz pada hak Allah s.w.t. adalah mengutus seluruh rasul tanpa ada kewajiban, melainkan dengan semata-mata keutamaan.”

لَكِنْ بَدَأَ إِيمَانُنَا قَدْ وَجَبَا (58) فَدَعِ هَوَى قَوْمِ بِهِمْ قَدْ أَعْبَا

“Akan tetapi dengan hal ini wajiblah kita beriman. Maka tinggalkanlah hawa-nafsu sekelompok orang yang benar-benar telah mempermainkan diri mereka.”

وَ وَاجِبٌ فِي حَقِّهِمُ الْأَمَانَةُ (59) وَ صِدْقُهُمْ وَ صِفَ لَهَا الْفَطَانَةُ

“Wajib pada hak para rasul sifat amānah (tepercaya) dan shiddiq (jujur) mereka, serta gabungkan baginya fathānah (cerdas).”

وَ مِثْلُ ذَلِكَ تَنَلِيهِمْ لِمَا آتَوْا (60) وَ يَسْتَحِيلُ ضِدَّهَا كَمَا رَوَوْا

“Seumpamaan ini adalah penyampaian wahyu mereka terhadap segala sesuatu yang mereka bawa. Dan mustahillah lawan dari semua sifat-sifat ini sebagaimana para ‘ulamā’ telah meriwayatkannya.”

وَ جَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ كَالْأَكْلِ (61) وَ كَالْجِمَاعِ لِلنِّسَاءِ فِي الْجِلْبِ

“Dan jā’iz pada hak seluruh rasūl seperti makan dan jima’ (berhubungan badan) kepada perempuan-perempuan yang halal (digauli).”

وَ جَامِعٌ مَعْنَى الَّذِي تَقَرَّرَا (62) شَهَادَةَ الْإِسْلَامِ فَاطْرَحَ الْمِرَا

“Dan sesuatu yang mengumpulkan ma’na dari yang telah ditetapkan adalah dua kalimat syahadat yang menunjukkan keislaman, maka lemparkanlah perbantahan.”

وَ لَمْ تَكُنْ نُبُوَّةٌ مُكْتَسَبَةٌ (63) وَ لَوْ رَقَى فِي الْخَيْرِ أَعْلَى عَقْبَهُ

بَلْ ذَلِكَ فَضْلٌ اللَّهُ يُؤْتِيهِ لِمَنْ (64) يَشَاءُ جَلَّ اللَّهُ وَاهِبُ الْمُنَنِ

“Dan tidaklah pangkat kenabian adalah sesuatu yang diusahakan walaupun seseorang telah naik dalam kebaikan dengan seinggi-tinggi bukit yang terjal.

Melainkan itu (pangkat kenabian) adalah karunia Allah yang diberikannya kepada siapapun yang Dia kehendaki. Maha Besar Allah Dzāt yang menganugerahi segala pemberian.”

وَ أَفْضَلُ الْخَلْقِ عَلَى الْإِطْلَاقِ (65) نَبِيُّنَا فَمِلَ عَنِ الشِّفَاقِ

“Dan nabi kita adalah makhluk yang paling utama secara mutlak, maka berpalinglah engkau dari perbantahan.”

وَ الْأَنْبِيَاءُ يَلُونَهُ فِي الْفَضْلِ (66) وَ بَعْدَهُمْ مَلَائِكَةُ ذِي الْفَضْلِ

“Dan para Nabi mengiringi beliau dalam keutamaan. Sesudah mereka adalah malaikat Allah yang mempunyai keutamaan.”

هَذَا وَ قَوْمٌ فَضَّلُوا إِذْ فَضَّلُوا (67) وَ بَعْضُ كُلِّ بَعْضُهُ فَذْ يَقْضَلُ

“(Pahamilah) ini! Dan sekelompok ‘ulama’ ada yang memerinci karena mereka mengutamakan. Dan sebagian dari masing-masingnya lebih utama dari yang lainnya.”

بِالْمُعْجَزَاتِ أُيْدُوا تَكْرُمًا (68) وَ عِصْمَةُ الْبَارِي لِكُلِّ حَيْمًا

“Para rasūl telah diperkuat dengan mu‘jizat untuk memuliakan. Dan wajibkanlah pemeliharaan sang Pencipta kepada masing-masing (nabi dan malaikat).”

وَ خُصَّ خَيْرُ الْخَلْقِ أَنْ قَدْ تَمَّ (69) بِهِ الْجَمِيعُ رَبُّنَا وَ عَمَّا

بِعَنْتِهِ فَشَرُّهُ لَا يَنْسَخُ (70) بِغَيْرِهِ حَتَّى الزَّمَانُ يَنْسَخُ

“Dan dikhususkan makhluk terbaik bahwa Allah menyempurnakan semua nabi dan meratakan kebangkitannya. Maka syariahnya tidak akan terhapus dengan selainnya sampai zaman ini lenyap.”

وَ نَسَخُهُ لِشَرِّهِ وَ قَع (71) حَيْثَمَا أَدَّلَ اللَّهُ مَنْ لَهُ مَنْعٌ

“Tetapi pe-nasakh-annya untuk syari‘at yang lain wajib terjadi – semoga Allah menghinakan orang yang mencegahnya.”

وَ نَسَخَ بَعْضُ شَرِّهِ بِالْبَعْضِ (72) أَجْزُ وَ مَا فِي ذَا لَهُ مِنْ غَضٍ

“Dan bolehkanlah terjadinya pe-nasakh-an sebagian syari‘atnya dengan sebagian yang lain. Pada pembolehan ini tidaklah terdapat satu kekurangan baginya.”

وَ مُعْجَزَاتُهُ كَثِيرَةٌ غُرُزُ (73) مِنْهَا كَلَامُ اللَّهِ مَعْجَزُ الْبَشَرِ

“Mu‘jizat-mu‘jizat Nabi Muḥammad s.a.w. banyak dan terang. Di antaranya adalah kalāmullāh yang melemahkan manusia.”

وَ اجْزَمَ بِمِعْزَاجِ النَّبِيِّ كَمَا رَوَوْا (74) وَ بَرَّئْنَا لِعَائِشَةَ مِمَّا رَمَوْا

“Dan mantapkanlah mi‘rāj-nya Nabi s.a.w. sebagaimana yang telah mereka riwayatkan. Serta bebaskanlah Siti ‘Ā‘isyah dari apa yang telah mereka tuduhkan.”

وَ صَحْبُهُ خَيْرُ الْقُرُونِ فَاسْتَمِعْ (75) فَتَابِعِي قَتَابِعَ لِمَنْ تَبِعْ

“Sahabat Nabi s.a.w. adalah sebaik-baik kurun, maka dengarkanlah! Lantas *tābī‘n*, lalu yang mengikuti *tābī‘n*.”

وَ خَيْرُهُمْ مَنْ وُلِيَ الْخِلَافَةَ (76) وَ أَمْرُهُمْ فِي الْفَضْلِ كَالْخِلَافَةِ

“Sebaik-baik sahabat adalah yang memegang tampuk *khalīfah* (pemerintahan), dan perkara mereka dalam keutamaan adalah seperti (urutan) *khilāfah*.”

يَلِيهِمْ قَوْمٌ كِرَامٌ بَرَرَهُ (77) عِدَّتُهُمْ سِتُّ تَمَامِ الْعَشْرَةِ

“(yang terakhir dari) mereka diiringi oleh sekelompok orang mulia yang banyak berbuat kebaikan, jumlah mereka enam sebagai penyempurna bagi yang sepuluh.”

فَأَهْلُ بَدْرٍ نَالِ الْعَظِيمِ الشَّانِ (78) فَأَهْلُ أُحُدٍ بَيْعَةُ الرَّضْوَانِ

“Lalu (mereka diiringi oleh) Ahlu Badar yang agung, lantas Ahlu Uḥud, lantas Ahlu Bai‘t-ir-Ridhwān.”

وَ السَّابِقُونَ فَضْلُهُمْ نَصًّا عُرِفَتْ (79) هَذَا وَ فِي تَعْيِينِهِمْ قَدْ اِخْتَلَفَ

“Dan orang-orang yang terdahulu itu keutamaan mereka telah diketahui berdasarkan nash. Pahamiilah ini! Dan dalam penentuan mereka para ‘ulamā’ berbeda pendapat.”

وَ أَوَّلِ التَّنَاجُرِ الَّذِي وَرَدَ (80) إِنْ خُضَّتْ فِيهِ وَ اجْتَنِبْ دَاءَ الْحَسَدِ

“Ta’wilkanlah perselisihan yang terjadi di kalangan sahabat yang telah datang keterangannya jika engkau memperdalam pembicaraan padanya dan jauhilah penyakit dengki.”

وَ مَالِكٌ وَ سَائِرُ الْأَيِّمَةِ (81) كَذَا أَبُو الْقَاسِمِ هُدَاةُ الْأُمَّةِ

“Imām Mālik beserta imam-imam lainnya begitu juga Abul-Qāsim adalah para penunjuk umat..”

فَوَاجِبٌ تَقْلِيدٌ حَبِيرٌ مِنْهُمْ (82) كَذَا حَكَ الْقَوْمُ بِلَفْظٍ يُفْهَمُ

“Maka wajiblah taqlid kepada salah seorang di antara mereka yang ā‘lim serta cerdas. Seperti inilah dihikeyatkan oleh sekelompok ‘ulamā’ dengan kata yang dapat dipahami.”

وَ أَتْبَيْتُنْ لِلْأَوْلِيَا الْكَرَامَةُ (83) وَ مَنْ نَفَاها فَأَنْبَيْدَنْ كَلَامَهُ

“Dan tetapkanlah karamah bagi para wali. Barang siapa menafikannya maka lemparkanlah ucapannya.”

وَ عِنْدَنَا أَنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ (84) كَمَا مِنَ الْقُرْآنِ وَ عَدَا يُسْمَعُ

“Dan menurut kita (Ahl-us-Sunnah), doa bisa memberi manfaat seperti yang telah dijelaskan Allah dalam al-Qurā’n.”

بِكُلِّ عَبْدٍ حَافِظُونَ وَ كَلُوا (85) وَ كَانِبُونَ خَيْرَةً لَنْ يَهْمَلُوا

مِنْ أَمْرِهِ شَيْئًا فَعَلْ وَ لَوْ ذَهَلْ (86) حَتَّى الْأَيْبِينَ فِي الْمَرَضِ كَمَا نُقِلْ

“Dan diwakilkan pada tiap-tiap hamba beberapa malaikat Hāfīzhūn dan Kātībūn yang terpilih. Mereka tidak melalaikan sedikit pun.”

“Dari apa yang dia kerjakan walaupun ketika lupa, sampai-sampai kepada rintihan di waktu sakit sebagaimana yang telah dinukil.”

فَحَاسِبِ النَّفْسِ وَ قَلِيلِ أَمَلِ (87) وَ رَبِّ مَنْ جَدَّ لِأَمْرِ وَصَلْ

“Maka hisablah dirimu dan pendekkan cita-citamu! Berapa banyak orang yang serius menekuni satu perkara akhirnya sampai juga ke tujuannya.”

وَ وَاجِبٌ إِيمَانُنَا بِالْمَوْتِ (88) وَ يَقْبِضُ الرُّوحَ رَسُولُ الْمَوْتِ

“Iman kita tentang kematian wajib adanya dan rasul-ul-maut lah yang akan menggenggam ruh itu.”

وَ مَيِّتٌ بِعُمْرِهِ مَنْ يُقْتَلُ (89) وَ غَيْرُ هَذَا بَاطِلٌ لَا يُقْبَلُ

“Orang yang terbunuh mati karena habis umurnya, pendapat selain ini dianggap batil juga tidak diterima.”

وَ فِي فَنَاءِ النَّفْسِ لَدَى النَّفْخِ اخْتِلَافٌ (90) وَ اسْتَظْهَرَ السُّبْكِيُّ بِقَائِمِ اللَّذِّ عُرْفَ

“Dalam hal *fanā*’ (kebinasaan) *rūḥ* ketika terjadi tiupan sangkakala diperselisihkan ‘*ulamā*’. *Imām as-Subkī* memilih *baqā*’ (kekekalan) *rūḥ* sebagaimana yang telah diketahui.”

عَجِبُ الدَّنْبِ كَالرُّوحِ لَكِنْ صَحَّحَا (91) الْمُرْنِيُّ لِلْبَلْبَى وَ وَضَّحَا

“‘*Ajb-udz-dzanab* sama seperti ruh. Akan tetapi, *al-Muzanī* telah menshaḥīḥkan *fanā*’-nya dan dia pun memberikan penjelasan.”

وَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ قَدْ خَصَّصُوا (92) عُمُومَهُ فَاطْلُبْ لِمَا قَدْ لَخَّصُوا

“Para ‘*ulamā*’ telah mengkhususkan ayat “*kullu syai’in hālikun*”, dari keumumannya. Maka, carilah apa-apa yang telah mereka ringkas!.”

وَ لَا تَخْضُ فِي الرُّوحِ إِذْ مَا وَرَدَا (93) نَصٌّ مِنَ الشَّارِعِ لَكِنْ وَجِدَا

لِمَالِكٍ هِيَ صُورَةٌ كَالْجَسَدِ (94) فَحَسْبُكَ النَّصُّ بِهَذَا السَّنَدِ

“Dan janganlah engkau mendalami pembahasan tentang *rūḥ*, karena tidak ada nash dari *Syāri*’ (Allah s.w.t.), tetapi pengikut madzhab *Mālik* berpendapat bahwa *rūḥ* berbentuk seperti jasad. Maka, cukuplah bagi engkau nash dengan sanad ini.”

وَ الْعَقْلُ كَالرُّوحِ وَ لَكِنْ قَرَّرُوا (95) فِيهِ خِلَافًا فَانظُرْ مَا فَسَّرُوا

“Akal seperti *rūḥ*. Akan tetapi, mereka menyatakan adalah khilaf tentang hakikat akal. Maka, perhatikanlah dengan sungguh-sungguh apa yang telah mereka tafsirkan.”

سُؤَالُنَا ثُمَّ عَذَابُ الْقَبْرِ (96) نَعِيمُهُ وَاجِبٌ كَبَغْثِ الْحَشْرِ

“Pertanyaan malaikat kepada kita kemudian ‘*adzāb*’ kubur serta nikmatnya adalah wajib (diimani). Begitu juga hari kebangkitan di padang *maḥsyar*.”

وَقُلْ يُعَادُ الْجِسْمُ بِالتَّحْقِيقِ (97) عَنْ عَدَمٍ وَ قِيلَ عَنْ تَفْرِيقِ

“Katakan bahwa berdasarkan dalil, jisim akan dikembalikan setelah ‘adam (ketiadaannya), ada yang berpendapat setelah tafriq (tercerai-berainya).”

مُخْضِنِينَ لَكِنْ ذَا الْخِلَافِ خُصًّا (98) بِالْأَنْبِيَاءِ وَمَنْ عَلَيْهِمْ نَصًّا

“Keduanya (tafriq dan ‘adam) dalam keadaan murni. Akan tetapi, khilāf ini khusus bagi (jasad) selain para nabi dan orang-orang yang disebutkan dalam nash.”

وَفِي إِعَادَةِ الْعَرَضِ قَوْلَانِ (99) وَ رُجِحَتْ إِعَادَةُ الْأَعْيَانِ

“Dalam hal pengembalian ‘aradh (sifat) ada dua pendapat. Yang terkuat adalah ‘aradh dikembalikan dengan segala ‘ain-nya.”

وَفِي الرَّمَنِ قَوْلَانِ وَ الْجِسَابِ (100) حَقٌّ وَ مَا فِي حَقِّ ارْتِيَابِ

“Dalam hal pengembalian waktu terdapat dua pendapat, sedangkan hisab adalah perkara yang benar dan tidak ada keraguan dalam perkara yang benar.”

فَالسَّيِّئَاتُ عِنْدَهُ بِالْمِثْلِ (101) وَ الْحَسَنَاتُ ضَوْعِفَتْ بِالْفَضْلِ

“Di sisi Allah perbuatan-perbuatan tercela akan dibalas dengan yang setimpal dan perbuatan-perbuatan terpuji akan dilipat-gandakan dengan keutamaan.”

وَ بِاجْتِنَابِ الْكَبَائِرِ تُغْفَرُ (102) صَغَائِرُ وَ جَا الْوُضُوءُ يُكَوِّرُ

“Dengan menjauhi dosa-dosa besar maka dosa-dosa kecil akan diampuni. Telah datang riwayat bahwa wudhū’ dapat melebur dosa.”

وَ الْيَوْمُ الْآخِرُ ثُمَّ هَؤُلَاءِ الْمَوْقِفِ (103) حَقٌّ فَخَفَّفَ يَا رَجِيمٌ وَ اسْعِفِ

“Hari akhir, kemudian ketakutan di tempat pemberhentian adalah sesuatu yang benar, maka ringankanlah wahai Dzāt Yang Maha Penyayang dan berikanlah pertolongan.”

وَ وَاجِبٌ أَخَذُ الْعِبَادِ الصُّحُفَا (104) كَمَا مِنَ الْقُرْآنِ نَصًّا عُرْفَا

“Wajib bagi seorang hamba mengambil buku catatan ‘amal sebagaimana diketahui nashnya dari al-Qurā’n.”

وَمِثْلُ هَذَا الْوِزْنُ وَالْمِيزَانُ (105) فَتُوزَنُ الْكُتُبُ أَوْ الْأَعْيَانُ

“Seperti ini (mengambil buku catatan ‘amal) adalah wazn dan mīzān, maka ditimbanglah semua catatan-catatan ‘amal atau ‘amalan-‘amalan itu sendiri.”

كَذَا الصِّرَاطُ فَالْعِبَادُ مُخْتَلِفٌ (106) مُرُورُهُمْ فَسَالِمٌ وَ مُنْتَلِفٌ

“Begitu juga halnya shirāth (titian). Para hamba akan melewatinya dengan cara yang berbeda-beda, ada yang selamat, ada pula yang tergelincir.”

وَالْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ ثُمَّ الْقَلَمُ (107) وَالْكَاتِبُونَ اللَّوْحُ كُلُّ حِكْمٍ

“Arasy, kursi kemudian pena dan Malaikat pencatat serta lauh mahfūzh, semuanya mengandung hikmah.”

لَا لِاخْتِيَابٍ وَبِهَا الْإِيمَانُ (108) يَجِبُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ

“Bukan karena satu keperluan. Wajib engkau mengimani (keberadaan)nya wahai sekalian manusia.”

وَالنَّارُ حَقٌّ أَوْجِدَتْ كَالْحَيَّةِ (109) فَلَا تَمَلْ لَجَاجِدِ ذِي جِنَّةٍ

“Neraka adalah sesuatu yang benar dan telah diciptakan, begitu juga halnya surga. Maka, janganlah engkau condong kepada orang ingkar yang gila!”

دَارُ خُلُودٍ لِلسَّعِيدِ وَالتَّقْوَى (110) مُعَدَّةٌ مُنَعَّمٌ مَهْمَا بَقِيَ

“(Surga dan neraka) adalah rumah yang kekal untuk mereka yang bahagia dan celaka. Akan mendapatkan siksaan (bagi yang celaka) dan akan mendapatkan kenikmatan (bagi yang beruntung) selama mereka masih tinggal di dalamnya.”

إِيمَانُنَا بِخَوْضِ خَيْرِ الرُّسُلِ (111) حَتَّمْ كَمَا جَاءَنَا فِي النَّقْلِ

“Keimanan kita terhadap telaga milik sebaik-baik rasul adalah wajib adanya, sebagaimana telah datang keterangannya dalam dalil naqli.”



يَنَالُ شُرْبًا مِنْهُ أَقْوَامٌ وَفَوًّا (112) بَعْدَهُمْ وَ قُلْ يُدَادُّ مَنْ طَعَنُوا

“Semua kaum yang telah memenuhi janji mereka (dengan Allah s.w.t) akan meminum dari telaga itu dan akan diusir (darinya) orang-orang yang telah melampaui batas.”

وَ وَاجِبٌ شَفَاعَةُ الْمُشَفَّعِ (113) مُحَمَّدٍ مُقَدِّمًا لَا تَمْنَعُ

“Dan kita wajib beriman kepada syafā‘at orang yang akan diterima syafā‘atnya, ya‘ni Nabi Muḥammad dalam keadaan didahulukan (dari yang lainnya). Janganlah engkau meyakini tercegahnya.”

وَ غَيْرُهُ مِنْ مُرْتَضَى الْأَخْيَارِ (114) يَشْفَعُ كَمَا قَدْ جَاءَ فِي الْأَخْبَارِ

“Dan selain Nabi Muḥammad, golongan orang-orang terpilih serta diridhāi juga akan memberikan syafā‘at sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits.”

إِذْ جَائِزٌ غُفْرَانُ غَيْرِ الْكُفْرِ (115) فَلَا تُكَفِّرُ مُؤْمِنًا بِالْوُزْرِ

“Karena boleh mengampuni dosa selain kafir, maka janganlah kita mengafirkan seseorang karena melakukan dosa.”

وَ مَنْ يَمُتْ وَ لَمْ يَنْبُ مِنْ ذَنْبِهِ (116) فَأَمْرُهُ مَفُوضٌ لِرَبِّهِ

“Barang siapa mati dengan tanpa bertaubat maka urusannya nanti diserahkan kepada Tuhannya.”

وَ وَاجِبٌ تَعْدِيبُ بَعْضِ نَارِ تَكَبُّ (117) كَبِيرَةٌ ثُمَّ الْخُلُودُ مُجْتَنَبٌ

“Menyiksa terhadap sebagian pelaku dosa besar adalah perkara yang wajib, tetapi siksaan yang kekal dihindari.”

وَ صِفٌ شَهِيدٌ الْحَرْبِ بِالْحَيَاةِ (118) وَ رِزْقُهُ مِنْ مُشْتَهَى الْجَنَّاتِ

“Sifatilah masih hidup orang yang mati syahīd dalam peperangan. Allah akan memberinya rezeki dengan keni‘matan-keni‘matan surga yang diinginkan.”

وَالرِّزْقُ عِنْدَ الْقَوْمِ مَا بِهِ انْتَفَعُ (119) وَقِيلَ لَا بَلَّ مَا مَلَكَ وَ مَا أُتْبِعَ

“Rezeki menurut kaum (Ahl-us-Sunnah wal-Jamā‘ah) adalah sesuatu yang telah diambil manfaatnya. Satu pendapat mengatakan tidak seperti itu, melainkan segala sesuatu yang dimiliki, pendapat ini tidak diikuti.”

فَيَرْزُقُ اللَّهُ الْحَلَالَ فَأَعْلَمَا (120) وَيَرْزُقُ الْمَكْرُوهَ وَالْمُحْرَمًا

“Maka ketahuilah! Allah memberi rezeki perkara yang halal dan memberi rezeki pula perkara yang makruh dan haram.”

فِي الْإِكْتِسَابِ وَ التَّوَكُّلِ اخْتَلَفَ (121) وَ الرَّاحِجِ النَّفْصِيلُ حَيْثُمَا عُرِفَ

“Ulamā’ berbeda pendapat dalam hal usaha dan tawakkal. Dan pendapat yang dianggap unggul adalah memerincinya sebagaimana yang telah diketahui.”

وَ عِنْدَنَا الشَّيْءُ هُوَ الْمَوْجُودُ (122) وَ ثَابِتٌ فِي الْخَارِجِ الْمَوْجُودُ

وَجُودٌ شَيْءٍ عَيْنُهُ وَ الْجَوْهَرُ (123) الْفَرْدُ حَادِثٌ عِنْدَنَا لَا يُنْكَرُ

“Menurut kami, sesuatu adalah maujūd. Maujūd adalah sesuatu yang ditetapkan di luar.”

“Wujud sesuatu adalah dzātnya dan jauhar fardi adalah baru, menurut kami keberadaannya tidak diingkari.”

ثُمَّ الدُّنُوبُ عِنْدَنَا فِيمَا (124) صَغِيرَةٌ كَبِيرَةٌ فَالثَّانِي

مِنْهُ الْمَتَابُ وَاجِبٌ فِي الْحَالِ (125) وَ لَا انْتِقَاضَ إِنْ يَعْذُ لِلْحَالِ

“Dosa-dosa menurut kami ada dua macam: dosa kecil dan dosa besar. Yang kedua ini wajib bertaubat dengan segera dan tidak batal (taubatnya itu) jika dia kembali melakukan dosa.”

لَكِنْ يُجَدِّدُ تَوْبَةً لِمَا اقْتَرَفَ (126) وَ فِي الْقَبُولِ وَأَيْهِمْ قَدْ اخْتَلَفَ

“Akan tetapi wajib baginya memperbarui taubat untuk dosa yang dia lakukan (kedua kalinya), dan dalam hal diterimanya taubat, pendapat ‘Ulamā’ berbeda-beda.”

وَحَفِظُ دِينٍ ثُمَّ نَفْسٍ مَالٍ نَسَبٍ (127) وَمِثْلُهَا عَقْلٌ وَعِرْضٌ قَدْ وَجِبَ

“Memelihara agama, kemudian jiwa, harta benda, nasab (keturunan) dan hal yang sama ya‘ni akal dan kehormatan adalah wajib hukumnya.”

وَمَنْ لِمَعْلُومٍ ضَرُورَةٌ جَدُّ (128). مِنْ دِينِنَا يُقْتَلُ كُفْرًا لَيْسَ حَدُّ

“Barang siapa mengingkari sesuatu yang bisa diketahui dengan mudah dari agama kita maka dia dibunuh karena kafir, bukan karena ḥadd.”

وَمِثْلُ هَذَا مَنْ نَفِي لِمُجْمَعٍ (129) وَمِثْلُ هَذَا مَنْ نَفِي لِمُجْمَعٍ

“Contoh perkara ini adalah orang yang menafikan sesuatu yang sudah disepakati atau mencari kebolehan sesuatu seperti zina, maka hendaklah engkau mendengarkan.”

وَوَاجِبُ نَصَبِ إِمَامٍ عَدْلٍ (130) بِالشَّرْعِ فَأَعْلَمُ لَا بِحُكْمِ الْعَقْلِ

“Maka ketahuilah! mengangkat imam yang adil hukumnya wajib secara syara', bukan berdasar hukum akal”.

فَلَيْسَ رُكْنًا يُعْتَقَدُ فِي الدِّينِ (131) فَلَا تَزْعُ عَنْ أَمْرِهِ الْمُبِينِ

إِلَّا بِكُفْرٍ فَأَنْبِذَنَّ عَهْدَهُ (132) فَأَلَلَهُ يَكْفِينَا أَذَاهُ وَحَدَّهُ

“Maka bukanlah (pengangkatan imam itu) sebagai satu rukun yang menjadi i'tikad dalam agama. Dan janganlah engkau menyimpang dari perintahnya yang terang”, “Kecuali perintah untuk kafir, maka lemparkanlah janji setiamu dengannya, karena Allah Yang Esa akan menjagamu dari perbuatan jahatnya”

بَغَيْرِ هَذَا لَا يُبَاخُ صَرْفُهُ (133) وَلَيْسَ يُعْزَلُ إِنْ أُزِيلَ وَصْنُفُهُ

“Selain perintah seperti ini tidaklah boleh berpaling darinya dan tidaklah dia diberhentikan jika hilang sifat-sifatnya”

وَأْمُرْ بِعُرْفٍ وَإِجْتِنِبْ نَمِيمَةً (134) وَغَيْبَةً وَخَصْلَةً دَمِيمَةً

"Dan perintahkanlah kepada yang ma'ruf, serta jauhi perbuatan namimah (adu domba), ghibah dan perbuatan tercela".

كَالْعُجْبِ وَالْكِبْرِ وَدَاءِ الْحَسَدِ (135) وَكَالْمِرَاءِ وَالْجَدَلِ فَاعْتَمِدْ

"Seperti ujub, takabur, dengki, mira' (pamer, beramal karena ingin dilihat orang lain) dan perdebatan. Maka berpegang teguhlah".

وَكُنْ كَمَا كَانَ خَيْرُ الْخَلْقِ (136) خَلِيفَ حُلْمٍ تَابِعًا لِلْحَقِّ

"Jadikanlah dirimu laksana para makhluk terpilih yang selalu bersikap sabar dan mengikuti kebenaran".

فَكُلْ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ (137) وَكُلْ شَرِّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

"Setiap kebaikan adalah mengikuti orang-orang salaf dan setiap kejelekan adalah mengikuti bid'ahnya orang-orang khalaf".

وَكُلُّ هَدْيٍ لِلنَّبِيِّ قَدْ رَجَحَ (138) فَمَا أُبِيحَ أَفْعَلْ وَدَعَّ مَا لَمْ يُبَحَّ

"Dan setiap petunjuk dari Nabi adalah lebih kuat, maka apa yang diperbolehkan, lakukanlah, dan tinggalkanlah apa yang tidak diperbolehkan".

فَتَابِعِ الصَّالِحِ مِمَّنْ سَلَفَا (139) وَجَانِبِ الْبِدْعَةَ مِمَّنْ خَلَفَا

"Selanjutnya, ikutilah orang-orang yang saleh dari golongan salaf dan jauhilah perbuatan bid'ah orang-orang khalaf".

هَذَا وَأَرْجُو اللَّهَ فِي الْإِخْلَاصِ (140) مِنَ الرِّيَاءِ ثُمَّ فِي الْخَلَاصِ

مِنَ الرَّجِيمِ ثُمَّ نَفْسِي وَالْهَوَى (141) وَمَنْ يَمِلْ لِهَوَا قَدْ غَوَى

"(Pahamilah) ini! Dan aku berharap kepada Allah dalam hal keikhlasan (sebagai ganti) dari riya'. Kemudian dalam hal keselamatan"

"(agar terhindar) dari setan terkutuk, nafsu amarah, dan hawa nafsu karena barang siapa yang condong kepada semua ini sesungguhnya dia telah sesat".

هَذَا وَأَرْجُو اللَّهَ أَنْ يُمْنَحَنَا (142) عِنْدَ السُّؤَالِ مُطْلَقًا حُجَّتَنَا

*"Inilah (tuntunanku)! Dan aku berharap kepada Allah agar Dia memberikan hujah yang sangat aku perlukan ketika nanti datang pertanyaan, baik di dunia, di kubur maupun di hari kiamat"*

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الدَّائِمُ (143) عَلَى نَبِيِّ دَأْبُهُ الْمَرَاجِمُ

[مُحَمَّدٍ] وَصَحْبِهِ وَعَثْرَتِهِ (144) وَتَابِعٍ لِنَهْجِهِ مَنْ أُمَّتُهُ

*"Kemudian shalawat dan salam yang kekal semoga tercurahkan atas Nabi yang kebiasaannya menebar kasih sayang".*

*"Yakni Muhammad, para sahabatnya, ahli baitnya, dan siapapun umatnya yang mengikuti jalannya".*

